

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang berkembang semakin cepat, negara-negara di dunia dituntut untuk mampu menghadapi dan menyikapi suatu perkembangan tersebut secara efektif. Negara mempunyai beberapa sektor yang sensitif terhadap perkembangan dunia yang telah dan akan terjadi. Salah satu sektor yang tersebut adalah sektor perekonomian, yang merupakan salah satu sektor terpenting yang mendukung kelangsungan hidup suatu bangsa. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Industri *food and beverage* merupakan salah satu industri yang telah ada dan berkembang sejak lama. Jenis bisnis yang dapat dikategorikan masuk dalam industri F&B adalah bisnis yang berfokus pada pelayanan makanan dan minuman sebagai poros bisnisnya untuk mencapai kepuasan pelanggan. Menurut Kemenperin (Kementerian Perindustrian) sektor *food and beverage* di tahun 2019 tumbuh 0,22 persen. Adapun, angka tersebut meningkat sekitar 1,87 persen jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya.

Bisnis *food and beverage* telah banyak tumbuh di Indonesia terbukti dengan banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang didirikan hingga saat ini. BEI

(Bursa Efek Indonesia) telah mencatat bahwa ada 30 perusahaan *food and beverage* yang telah mendaftar sebagai perusahaan *go public* dan masih banyak perusahaan *food and beverage* di Indonesia yang belum mendaftar menjadi perusahaan *go public*.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang melibatkan industri *food and beverage* dikarenakan industri ini tidak mengalami penurunan atau kerugian melainkan mengalami pertumbuhan sebesar 0,22 persen di tahun 2021 menurut Kementerian Perindustrian, sehingga industri ini dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia selama masa pandemic virus korona ini.

Di dalam dunia bisnis masalah pendanaan merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis, pendanaan bisa dilakukan oleh banyak pihak seperti kreditur, debitur, pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya ditentukan oleh keputusan pendanaan keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan tersebut (Joni dan Lina, 2010). Keputusan pendanaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari struktur modalnya, yakni dalam keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan (Sartono, 2010).

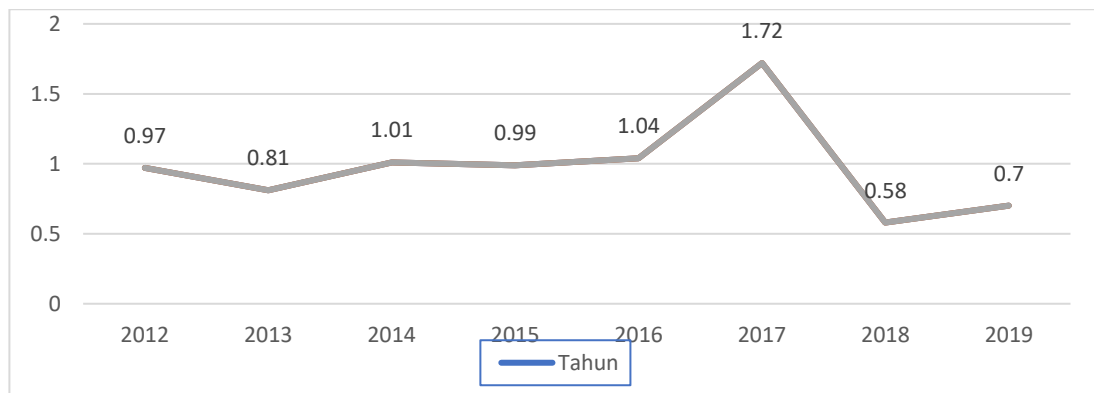
Tujuan perusahaan melakukan keputusan pendanaan adalah untuk menentukan tingkat struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal adalah struktur

modal yang memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan dan sekaligus juga meminimumkan biaya modal rata-ratanya (Brigham & Houston, 2011:155). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan diantaranya rasio pasar, struktur aset, tingkat pertumbuhan penjualan, profitabilitas, variabel pertumbuhan laba dan rasio likuiditas, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro (Sartono, 2010:248). Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan leverage, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi leverage tersebut terdiri dari ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, likuiditas, tangibilitas aset, usia perusahaan, non-dabt tax shield dan investasi (Ramlall, 2011).

Berikut ialah data DER industri food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2019,

Gambar 1.1

Grafik DER Industri Food And Beverage



Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Pada grafik diatas terlihat bahwa DER yang menjadi acuan untuk melihat struktur modal rata rata Industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2019 mengalami fluktuatif. Tahun 2012 ke 2013 DER industry makanan dan minuman turun sebesar 0,16 hal ini dikarenakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengurangi jumlah hutang mereka, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengurangi hutang mereka untuk mengoptimalkan struktur modal. Tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,2. Hal ini dikarenakan perusahaan menambah hutang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menaikkan jumlah hutang mereka maka nilai struktur modal akan naik, lalu kemudian di tahun 2014 sampai 2015 DER perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami penurunan sebesar 0,02, sementara di tahun 2015 sampai 2017 DER perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dan ditahun 2017 sampai 2018 DER perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkurang cukup banyak sebesar 1,14, hal ini diakibatkan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengurangi jumlah hutang mereka cukup banyak dan menambah ekuitas perusahaan serta di tahun 2018 sampai 2019 DER perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan sebesar 0,12. Selama

periode 2012 sampai 2019 nilai rata rata DER Industri *food and beverage* terbesar terlihat pada tahun 2017 sebesar 1,72 yang artinya jumlah hutang lebih besar dari modalnya.

Dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar, maka perusahaan yang mempunyai DER lebih dari satu akan memiliki resiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yg memiliki DER kurang dari satu. Dengan nilai DER yang berada diatas satu berarti perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri dan hal ini tidak sesuai dengan teori struktur modal yang optimal dimana seharusnya jumlah hutang perusahaan tidak boleh lebih besar daripada modal sendiri. Sementara itu kebanyakan investor lebih tertarik menanamkan modalnya ke dalam bentuk investasi pada perusahaan yang mempunyai DER tertentu yang besarnya kurang dari satu. Karena jika DER lebih besar dari satu berarti risiko yang ditanggung oleh investor menjadi meningkat.

Faktor Profitabilitas sangat penting untuk perusahaan manufaktur, dengan profitabilitas kita bisa mengukur kesuksesan perusahaan manufaktur dalam menjalankan roda bisnisnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2011:304). Manajer perusahaan perlu meningkatkan keuntungan melalui laba bersih agar perusahaan dapat membiayai seluruh hutang melalui keuntungan tersebut dan

menarik investor yang melihat Return On Asset perusahaan (Ticoalu, 2013). Sheikh (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Horne dan Wachowicz, 2001). Menurut Weston dan Copeland (1997) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan perediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun. Menurut *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih memilih menggunakan sumber dana internal terlebih dulu sebelum melakukan investasi keuangan yang baru. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dan internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui

hutang. Myers dan Rajan (1998) menyatakan bahwa ketika biaya agensi dari likuiditas tinggi, maka kreditur luar membatasi jumlah pembiayaan hutang yang tersedia bagi perusahaan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi struktur modal salah satunya yaitu tingkat likuiditas yang dalam penelitian ini diukur dengan current ratio yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2012: 134). Rosana (2011), dalam hasil penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009 menghasilkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Weston dan Copeland, 2008: 240). Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesinmesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Untuk itu perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Jika volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi utang (Taruna,

Topowijono, Devi, 2014: 2). Weston dan Copeland (2008:36) menyebutkan bahwa jika penjualan dan laba meningkat maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sebaliknya jika penjualan dan laba menurun maka akan menurunkan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh utang. Rosana (2011), dalam hasil penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Perusahan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009 menghasilkan bahwa penelitian ini menunjukkan secara simultan Struktur Aktiva, Profitabilitas, Non debt Tax Shields, Cash Holding, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh positif terhadap struktur modal adalah Struktur Aktiva, Non debt Tax Shields, Cash Holding, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas. Variabel Profitabilitas dan Umur Perusahaan secara parsial tidak mempengaruhi struktur modal.

Risiko Bisnis menurut Rustam (2016) ialah potensi (kerugian) akibat terjadi sesuatu pada perusahaan, Pada dasarnya risiko tidak dapat dihindari dari aktivitas bisnis perusahaan, sehingga diperlukan manajemen risiko untuk mengatasi permasalahan ini. Manfaat perusahaan mengimplementasikan manajemen risiko antara lain (Lam, 2007:6) memberikan peran dalam pengelolaan risiko kepada manajer perusahaan, mengingat manajer perusahaan memiliki akses penuh terhadap informasi

dan dukungan dari para profesional manajemen risiko. Mutamimah (2003) yang berpendapat pengaruh risiko terhadap struktur modal perusahaan adalah tidak signifikan. Menurut Munandar (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pabrik Kertas Pt. Tjiwi Kimia Tbk Periode 2013-2018 menunjukkan bahwa Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Inflasi merupakan hambatan Perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang optimal. Inflasi adalah hal yang biasa terjadi pada setiap negara yang mempengaruhi sistem finansial secara menyeluruh. Pada umumnya, inflasi adalah kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama. Namun, peningkatan ini tidak terjadi pada satu barang saja melainkan untuk semua produk. Hal ini didasari oleh peningkatan ratio jumlah uang yang akan dibayarkan. Semakin besar uang yang berputar di kala itu, otomatis inflasi terjadi karena harga-harga barang juga semakin meningkat. Menurut Parkin dan Bade (2011), Inflasi adalah peristiwa terjadinya kenaikan nominal uang yang mampu dibayarkan oleh masyarakat di periode tertentu. Ini yang disebut ratio uang untuk mendapatkan barang. Abzari (2012) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan tidak lagi terlalu mempertimbangkan tingkat inflasi dalam menyusun struktur permodalannya, karena sudah terbiasa dengan kondisi tingginya inflasi yang dialami. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada

penelitian Pepur (2016), dampak inflasi pada utang adalah positif dan signifikan, ketika peningkatan inflasi maka yang terjadi adalah pengurangan biaya pada pembiayaan utang dan dalam struktur keuangan perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan proporsi dana pinjaman.

Profitabilitas terbaik menurut islam ialah ketika perusahaan melakukan *tanwil* (melakukan pengelolaan harta) yang dimana harta yang didapat perusahaan haruslah disandarkan dengan hukum syariat islam. Hukum syariat Islam terdapat dalam AL Quran dan Hadist Rasulullah SAW. Perusahaan yang baik pengelolaan hutangnya ialah perusahaan yang likuid, di dalam syariat islam bahwa dalam pengambilan hutang haruslah menghindari riba. Dengan kita menjalankan hukum syariat islam dengan baik dan benar niscaya semua aktivitas jual beli menjadi berkah dan tayyib dan haruslah kita bertawakal kepada Allah SWT agar aktivitas perniagaan dilindungi dari segala jenis resiko bisnis. Dalam perniagaan dan permodalan Rasulullah SAW selalu mengingatkan kita sebagai umat muslim agar jangan melakukan riba, inflasi yang menurut sebagian besar ulama adalah berasal dari suku bunga. Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Al Baqarah: 275).

Dari Ayat diatas ALLAH SWT memerintahkan kita untuk menjauhi hal apapun yang bersifat riba dalam perniagaan. Hal hal dalam permodalan yang bersifat riba seperti mengambil hutang dengan ada bunganya seperti yang ALLAH SWT firmankan yang berbunyi :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْغَفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum: 39)

Jika kita renungi secara mendalam, sebenarnya ayat diatas telah menjelaskan definisi riba secara gamblang, dimana riba dinilai sebagai harga yang ditambahkan kepada harta atau uang yang dipinjamkan kepada orang lain. Apabila mengacu pada ayat ini, jelas bahwa bunga bank menurut islam merupakan riba. Sebagaimana Tafsir Jalalayn yang berbunyi:

“(Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan) umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya orang lain memberi kepadanya balasan yang lebih banyak dari apa yang telah ia berikan; pengertian “sesuatu” dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksud dalam masalah muamalah” (Tafsir Jalalayn, Surat Ar-Rum:39)

Hukum Bunga Bank menurut mayoritas Ulama ialah haram. Meskipun praktek bunga bank sudah jelas menyerupai riba, namun keberadaannya di Indonesia sendiri masih menjadi dilematis dan sulit dihindari. Sehingga tidak heran banyak ulama yang bertentangan perihal hukum bunga bank menurut islam.

Kesimpulannya, mayoritas ulama menetapkan bahwa bunga bank hukumnya sama dengan riba yang berarti dilarang dalam agama Islam. Berlandaskan hukum islam tentang riba yang merupakan mayoritas hukum dalam penelitian penulis yang mengetahui prespektif islam tentang profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis, dan inflasi terhadap struktur modal. Keputusan ini berlandaskan pada Al Quran, Al Hadist, serta hasil penafsiran dari fuqaha' (ulama yang ahli dalam bidang fiqh). Wallahu a'lam bishawab.

Bedasarkan data diatas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal indutri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai 2019. Penelitian ini **Berjudul “Bagaimana Peran Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis, Dan Inflasi Terhadap Struktur Modal Pada indutri food and beverage yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia Menurut Pandangan Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan hal hal yang terdapat di Latar Belakang, penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah ada pengaruh dalam Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Rasio Likuiditas, Risiko Bisnis industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia di mendetail, Ketujuh rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?.
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Inflasi berpengaruh terhadap Struktur Modal industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia?

7. Bagaimana tinjauan menurut sudut pandang islam terhadap pengaruh Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Resiko Bisnis dan Inflasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan untaian pengertian yang ada pada Latar Belakang, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada pengaruh Bagaimana peran Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi terhadap struktur modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Adapun ketujuh tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi terhadap struktur modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada lima industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal pada industri *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi terhadap struktur modal dari pandangan islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terdapat pada dua bagian yaitu :

1. Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah, 1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perkembangan ilmu manajemen Keuangan dan fenomena yang terjadi di dunia ekonomi, 2. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan keuangan yang berhubungan tentang Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi terhadap struktur modal.

2. Manfaat Praktis penelitian ini dibagi menjadi dua perspektif yakni, 1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi referensi tentang penelitian yang sama dan sejenis dengan penelitian ini, 2. Bagi penulis penelitian ini menjadi patokan referensi tentang adanya Pengaruh Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Bisnis dan Inflasi terhadap struktur modal.